



**ANALISIS KESALAHAN DALAM MENGUBAH BENTUK  
*KEIYOUSHI* DAN *KEIYODOUSHI* PADA SISWA KELAS XI  
SMA NEGERI 5 MAGELANG**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Amalul Labibah  
NIM 2302415058**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia  
Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 6 September 2019



Silvia Nurhayati, S.Pd, M.Pd

NIP 197801132005012001

## PENGESAHAN KELULUSAN

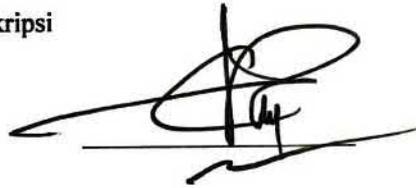
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Selasa  
tanggal : 10 September 2019

### Panitia Ujian Skripsi

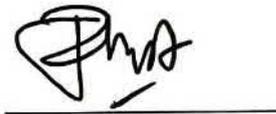
**1. Ketua**

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.  
NIP. 196510181992031001



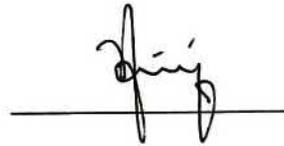
**2. Sekretaris**

Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198008152003122001



**3. Penguji I**

Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd.  
NIP. 196608091993032001



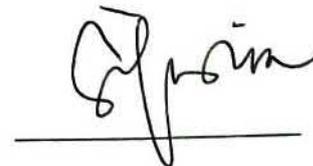
**4. Penguji II**

Lisda Nurjaleka, S.S., M.Pd.  
NIP. 198102112010122001



**5. Penguji III/Pembimbing**

Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197801132005012001



Mengesahkan dan Mengetahui  
Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum  
NIP. 196202211989012001

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Amalul Labibah

NIM : 2302415058

Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang

Menyatakan bahwa karya tulis ilmiah skripsi ini adalah hasil karya sendiri.  
Pendapat serta temuan temuan orang lain yang dikutip secara ilmiah.

Semarang, 6 September 2019



**Amalul Labibah**

**NIM. 2302415038**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan

Maka, apabila telah menyelesaikan suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain. (Alam Nasyrâh:6-7)

Jatuh bukan berarti langkahmu terhenti, melainkan tahap awal untuk Tuhan memberikan kesuksesan dengan cara lain jika seseorang benar dalam memaknainya.

### **Persembahan :**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku, Abah Casmuad dan Ibu Musdalifah, kakak-kakak serta adikku yang selalu mendoakan serta memberi dukungan
2. Sahabat – sahabat
3. Semua pembaca karya ini

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Mengubah *Keiyoushi* dan *Keiyoudoushi* ke dalam Bentuk Negatif Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Magelang” ini sebagaimana mestinya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada kedua orangtua yang selalu memberi dukungan kepada penulis. Selain itu penulis juga ingin mengucapkan terimakasih dan rasa hormat kepada pihak-pihak berikut ini :

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
2. Drs. Eko Raharjo, M. Hum., selaku ketua panitia ujian skripsi.
3. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin atas skripsi ini.
4. Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, sekaligus Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing skripsi ini sehingga bisa terselesaikan.
5. Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan, kritik dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Lisda Nurjaleka, S.S, M.Pd., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan, kritik dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberi dan menyediakan materi-materi bagi penulis selama menempuh studi, serta staf administrasi dan perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Asing.

8. Guru Bahasa Jepang SMA Negeri 5 Magelang yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian ini.
9. Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 5 Magelang yang telah membantu menjadi sampel penelitian ini.
10. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini, yang tak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan dari pihak-pihak yang telah mempermudah penulis mendapat balasan yang berlipat ganda. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan manfaat sehingga dapat menambah ilmu bagi penulis serta pembaca.

Semarang, 6 September 2019

Penulis

## ABSTRAK

**Labibah, Amalul.** 2019. “Analisis Kesalahan dalam Mengubah Bentuk *Keiyoushi* dan *Keiyoudoushi* Pada Siswa SMA N 5 Magelang”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Silvia Nurhayati, S.Pd, M.Pd.

**Kata Kunci :** Analisis Kesalahan, *Keiyoushi* dan *Keiyoudoushi*

Pembelajaran mengenai kata sifat muncul dalam pembelajaran Bahasa Jepang dasar. Salah satu kelas kata yang dipelajari adalah kata sifat, yakni *Keiyoushi* dan *keiyoudoushi*. *Keiyoushi* dan *keiyoudoushi* memiliki aturan-aturan mengenai perubahannya yang cukup sulit dipahami siswa. Hal inilah yang menyebabkan munculnya kesalahan siswa dalam mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*. Kesalahan yang ditemukan pada penelitian ini adalah kesalahan mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA N 5 Magelang. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan siswa dalam mengubah *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*, serta mengetahui faktor dari kesalahan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan hasil instrumen berupa tes tentang kesalahan siswa dalam mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI IPS SMA N 5 Magelang. Soal instrumen berjumlah 20 dengan jumlah responden sebanyak 60 siswa yang diambil dengan teknik *random sampling*. Analisis data menggunakan tabulasi, kemudian tabel dan prosentase dijelaskan dengan kalimat.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui prosentase kesalahan siswa dalam mengubah *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* adalah sebesar 53,2%. Kesalahan siswa yang ditemukan dalam penelitian ini yakni kesalahan dalam mengubah bentuk positif *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke bentuk negatif, kesalahan dalam mengubah bentuk negatif *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke bentuk positif, serta kesalahan dalam memahami konteks dialog pada soal bagian II.

Berdasarkan temuan di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*. Faktor kesalahan yakni responden tidak mengetahui klasifikasi kelas kata tersebut termasuk ke dalam *keiyoushi* atau *keiyoudoushi*, siswa tidak memahami aturan perubahan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*, siswa yang tidak memahami konteks dialog pada soal bagian II. Penulis juga menyarankan kepada pengajar dalam menyampaikan materi perubahan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* secara lebih rinci agar mengurangi terjadinya kesalahan.

## RANGKUMAN

**Labibah, Amalul.** 2019. “Analisis Kesalahan dalam Mengubah Bentuk *Keiyoushi* dan *Keiyoudoushi* Pada Siswa SMA N 5 Magelang”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Silvia Nurhayati, S.Pd, M.Pd.

**Kata Kunci :** Analisis, Kesalahan, *Keiyoushi* dan *Keiyoudoushi*

### 1. Latar Belakang

Kata sifat merupakan salah satu kelas kata yang dipelajari para pembelajar Bahasa Jepang tingkat dasar. Seperti halnya dalam mempelajari Bahasa Jepang akan ditemukan banyak hal menarik serta keistimewaannya terutama pada saat mempelajari tentang kata sifat Bahasa Jepang.

Kata sifat digunakan untuk menyatakan sifat atau keadaan benda yang dapat menjadi predikat dan mengalami perubahan bentuk. Dalam bahasa Jepang kata sifat dibagi menjadi dua, yaitu *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*. *Keiyoushi* disebut sebagai kata sifat asli. Yang termasuk *keiyoushi* adalah yang memiliki akhiran dengan suku kata *-ai*, *-ii*, *-oi*, dan *-ui*. Dan dikarenakan hampir semua huruf Jepang adalah huruf hidup, contohnya *ra-ri-ru-re-ro*, tidak ada huruf ‘r’ mati, maka jika huruf hidup yang paling belakang sudah berakhiran ‘i’ seperti “*shi*”, maka huruf ‘i’ nya menjadi ganda yaitu “*shii*”. Sedangkan *keiyoudoushi* merupakan kata sifat yang berasal dari Cina, tetapi sekarang ini sudah bercampur dengan kata sifat yang berasal dari bahasa Inggris. *Keiyoudoushi* disebut sebagai kata sifat serapan karena secara lahiriah kata sifat ini (khususnya yang berasal dari Cina) bukan merupakan kata sifat, tetapi berfungsi sebagai kata sifat yakni dengan menambahkan akhiran *~na*.

Pembelajaran mengenai perubahan kata sifat ini cukup rumit, karena adanya beberapa aturan yang harus diingat dan dipahami bagi siswa. Hal ini terkadang menimbulkan kesalahan-kesalahan di dalam penggunaan kata sifat tersebut.

Salah satu yang dipelajari di sekolah tingkat menengah yaitu perubahan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*, dalam penelitian ini ditekankan perubahan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke dalam bentuk negatif. Aturan mengubah *keiyoushi* ke dalam

bentuk negatif yang harus diperhatikan oleh pembelajar Bahasa Jepang adalah mengubah akhiran *~i* menjadi *~kunai*. Misal pada kata *Oishii* menjadi *Oishikunai*, *Takai* menjadi *Takakunai*, *Yasashii* menjadi *Yasashikunai*.

Sedangkan pada *keiyoudoushi*, aturan mengubah kata sifat tersebut ke dalam bentuk negatif yaitu dengan mengubah akhiran *~na* menjadi *~dewa arimasen* atau *~jyanai*. Misalnya pada kata *Kirei* menjadi *Kirei dewa arimasen* atau *Kireijyanai*, *Genki* menjadi *Genki dewa arimasen* atau *Genkijyanai*, *Jouzu* menjadi *Jouzu dewa arimasen* atau *Jouzu jyanai*.

Hasil dari studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2019 kepada siswa kelas XI IPS SMA N 5 Magelang yang dipilih secara acak, mengatakan materi perubahan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke dalam bentuk negatif adalah materi yang sulit. Namun meskipun cukup sulit, perubahan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke bentuk negatif sangat penting untuk dipelajari, karena *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* yang diubah ke dalam bentuk negatif banyak digunakan dalam pola kalimat Bahasa Jepang. Kesulitan inilah yang menyebabkan siswa banyak mengalami kesalahan mengubah *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke dalam bentuk negatif. Adanya kesalahan dalam mengubah kata sifat tersebut menjadi hambatan tersendiri untuk penguasaan Bahasa Jepang yang baik dan benar bagi pembelajar.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 *Keiyoushi* (形容詞)**

Setiap kata yang termasuk *keiyoushi* selalu diakhiri silabel *i* dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Menurut Shimizu (dalam Sutedi 2000:46) *keiyoushi* pada umumnya dibagi menjadi dua macam, yakni sebagai berikut :

1. *Zokusei keiyoushi*, yaitu kelompok adjektiva-*i* yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, misalnya *takai* (tinggi), *nagai* (panjang), *hayai* (cepat), *akai* (merah), dan lain-lain.

2. *Kanjou keiyoushi*, yaitu kelompok adjektiva-i yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif, misalnya *kanashii* (sedih), *ureshii* (senang), *kowai* (takut), *itai* (sakit), dan lain-lain.

## 2.2 *Keiyoudoushi* (形容動詞)

Menurut Iwabuchi (dalam Sutedi, 1989 : 96) *keiyoudoushi* adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Perubahannya mirip dengan *doushi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoudoushi*. *Keiyoudoushi* pun dapat diklasifikasikan menjadi dua (Shimizu, 2000 : 46-47) adalah sebagai berikut :

1. *Keiyoudoushi* yang menyatakan sifat, misalnya *shizuka na* (tenang/sepi), *kirei na* (indah/cantik), *sawayaka na* (segar), dan sebagainya.
2. *Keiyoudoushi* yang menyatakan perasaan, misalnya *suki na* (suka), *iya na* (muak/tidak senang), *kirai na* (benci), dan sebagainya.

## 2.3 Perubahan Kata Sifat

### 2.3.1 *Keiyoushi* (形容詞)

#### 2.3.1.1 Bentuk negatif

Bentuk *nai* merupakan bentuk negatif yang digunakan untuk menyangkal kata sifat yang ada. Pembentukannya adalah bunyi akhir *i* berubah menjadi *ku* dan diikuti dengan *nai*. Bentuk tersebut menunjukkan arti tidak. Bentuk penyangkalan ini berbeda dengan lawan kata dan disebut “*hantai kotoba*”. Untuk kata sifat *ii* atau *yoi*, perubahan bentuk negatif tidak menjadi *ikunai* akan tetapi menjadi *yokunai*.

### 2.3.2 *Keiyoudoushi* (形容動詞)

#### 2.3.2.1 Bentuk negatif

Bentuk negatif kata sifat *na* yaitu dengan menghilangkan *na* diganti dengan *jyanakatta* atau *dewa arimasen*.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan analisis data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA N 5 Magelang berjumlah 86 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA N 5 Magelang yang berjumlah 60 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Bentuk soal tes dalam penelitian ini berupa tes objektif berjumlah 20 soal isian singkat. Penelitian ini menggunakan validitas isi, untuk menghitung reliabilitas menggunakan rumus KR20. Dari hitungan reliabilitas dengan rumus KR20, didapatkan hasil sebesar 0,84 yang menyatakan bahwa instrumen sangat kuat sehingga layak untuk dijadikan instrumen penelitian.

### 4. Analisis Data

Berdasarkan penelitian ini ditemukan kesalahan yang dilakukan siswa kelas XI IPS SMA N 5 Magelang dalam mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*, yakni :

1. Kesalahan dalam mengubah bentuk positif *keiyoushi*, dimana siswa tidak dapat menentukan kelompok kata sifat tersebut termasuk dalam *keiyoushi* dan harus diubah ke bentuk negatif dari *keiyoushi*.
2. Kesalahan dalam mengubah bentuk positif *keiyoudoushi*, dimana siswa tidak dapat menentukan kelompok kata sifat tersebut termasuk ke dalam *keiyoudoushi* dan harus diubah ke bentuk negatif dari *keiyoudoushi*.
3. Kesalahan dalam mengubah bentuk negatif *keiyoushi*, siswa tidak dapat menentukan kelompok kata sifat tersebut termasuk ke dalam *keiyoushi* dan harus diubah ke bentuk positif dari *keiyoushi*.
4. Kesalahan dalam mengubah bentuk negatif *keiyoudoushi*, siswa tidak dapat menentukan kelompok kata sifat tersebut termasuk ke dalam *keiyoudoushi* dan harus diubah ke bentuk positif dari *keiyoudoushi*.
5. Siswa tidak memahami konteks dialog pada soal bagian II.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Kesalahan yang dilakukan siswa adalah kesalahan dalam mengubah bentuk positif *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke dalam bentuk negatif, kesalahan siswa selanjutnya yaitu mengubah bentuk negatif *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke dalam bentuk positif, dan siswa yang tidak memahami konteks dialog pada soal bagian 2 sehingga banyak dari siswa yang keliru dalam menjawab soal.

Faktor penyebab kesalahan tersebut yaitu siswa yang tidak dapat mengklasifikasikan kata-kata apa saja yang termasuk *keiyoushi* atau *keiyoudoushi*, siswa tidak memahami aturan perubahan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke dalam bentuk negatif, serta siswa yang tidak memahami konteks dialog pada soal bagian II.

## まとめ

### SMA N 5 Magelang の 生徒達に おける

### 形容詞・形容動詞を変更する間違いの分析

アマール・ラビバー

キーワード：分析、間違い、形容詞・形容動詞

#### 1. 研究の背景

形容詞は初級レベルの日本語学習者に習っている品詞分類の一つである。日本語を勉強するには興味深くて特殊なことをたくさん見付けるだろう。特に形容詞を勉強するときだ。

形容詞は述語になれ、用言として物事の性質や状態を表す。日本語の形容詞は二つにわけて、形容詞（イ形容詞）と形容動詞（ナ形容詞）だ。形容詞（イ形容詞）は本物の形容詞と言われている。形容詞（イ形容詞）に入る単語は語彙の最後に「ーあい」「ーいい」

「ーおい」「ーうい」という音節を持っている単語だ。日本語の文字はほとんど母音であるため、例えば「ラ行」のら-り-る-れ-ろのように、ただ子音の‘r’だけは存在しないから、単語の最後が‘い’の音で終わると、例えば‘し’、その後に‘い’を足して、‘しい’になる。一方、形容動詞（ナ形容詞）は漢語からだが、最近英語の形容詞からにもまざっている。形容動詞（ナ形容詞）は形容詞ではなく、特に漢語

が外来語の形容詞と言われているが、語彙の最後に‘な’を足していることによって形容詞として機能する。

形容詞の変更について学ぶことは非常に難しいことだ。学生にとっていくつかの規則を理解して覚える必要があるからだ。それで、時々形容詞を使用するには間違いことをした。

形容詞（イ形容詞）には否定形に変更の規則において日本語学習者に注意すべきことは単語の最後に‘い’の音で終わる部分が‘くない’になる。例えば、「おいしい=>おいしくない」「たかい=>たかくない」「やさしい=>やさしくない」。

一方、形容動詞（ナ形容詞）には否定形に変更の規則は単語の最後に‘な’で終わる部分が‘ではありません’または‘じゃない’になる。例えば、「きれい（な）=>きれいではありません・きれいじゃない」「元気（な）=>元気ではありません・元気じゃない」「上手（な）=>上手ではありません・上手じゃない」。

2019年1月14日にランダムで選んだ SMA N 5 Magelang の2年 - 社会科のクラスの生徒達にインタビューをして予備調査の結果によると、形容詞（イ形容詞）と形容動詞（ナ形容詞）を否定形に変更するのが難しいと言っていた。この難しさは生徒達にとって形容詞（イ形容詞）と形容動詞（ナ形容詞）を否定形に変更する際に、よく間違いをする原因である。学習者にとって正確な日本語を使え

るように形容詞を変更するときの間違いは問題になった。しかし、かなり難しい課題でも、日本語の文型には否定形に変更された形容詞（イ形容詞）と形容動詞（ナ形容詞）をよく使われるため、形容詞（イ形容詞）と形容動詞（ナ形容詞）を変更する勉強が必要なことだ。

## 2. 基礎的な理論

### 2.1 形容詞（イ形容詞）

形容詞（イ形容詞）に入る単語は辞書形に必ず最後の音節は‘い’で終わって、述語になり、文の中に他の単語を説明できる副詞にもなる。清水（Sutedi, 2000:46）によると、形容詞（イ形容詞）は二種類に分けた。

1. 属性形容詞というのは、客観的に物の性質や状態を表すイ形容詞のことだ。例えば、高い、長い、早い、赤い、などだ。

2. 感情形容詞というのは、主観的に感情を表すイ形容詞のことだ。例えば、悲しい、嬉しい、怖い、痛い、などだ。

### 2.2 形容動詞（ナ形容詞）

形容動詞（ナ形容詞）は自立で文節になれて、語形が変更できて、終止形が‘だ・です’で終わる品詞分類である。語形の変更は動詞に似

ているが、意味は形容詞に似ているから、形容動詞に名づけられた  
(岩淵による、Sutedi, 1989:96)。形容動詞も二種類に分けられた  
(清水、2000:46-47)。

1. 性質を表す形容動詞。例えば、静かな、綺麗な、爽やかな、などだ。
2. 感情を表す形容動詞。例えば、好きな、嫌な、嫌いな、などだ。

## 2.3 形容詞の変更

### 2.3.1 形容詞 (イ形容詞)

#### 2.3.1.1 否定形

「一ない」形はある形容詞に否定する否定形である。単語の最後の  
‘い’の音を‘く’になって、‘ない’に続いて成型する。その語形は否定を  
表す。この否定形は対義語とは違って反対言葉と言われた。「いい」  
または「よい」という形容詞は否定形の変更は「いくない」ではな  
く、「よくない」になる。

### 2.3.2 形容動詞 (ナ形容詞)

#### 2.3.2.1 否定形

ナ形容詞の否定形は「な」を消し、「じゃなかった」または「では  
ありません」で変更する。

### 3. 研究の方法

本研究のアプローチは記述的で定量分析を使用している。本研究の母集団は 86 人の SMA N 5 Magelang の 2 年 - 社会科のクラスの生徒達全員だった。本研究のサンプルは 60 人 SMA N 5 Magelang の 2 年 - 社会科のクラスの生徒達だった。サンプルの採り方はランダムサンプリングの方法で行なわれた。データ収集はテストで行なわれた。本研究のテスト問題は客観的なテストで 20 問の短い回答の質問だった。本研究ではコンテンツの妥当性を使用し、信頼性を計算するのに KR20 の方程式を使用した。KR20 の方程式を使った信頼性の計算によると、出た結果は 0,84、つまり、研究道具は高信頼性で、研究道具としては適切である。

### 4. 研究の結果

本研究によると、SMA N 5 Magelang の 2 年 - 社会科のクラスの生徒が形容詞（イ形容詞）と形容動詞（ナ形容詞）を否定形に変更したときの間違ったところを見つけた。

1. 辞書形の形容詞（イ形容詞）を変更した間違いは、否定形に変更すべきイ形容詞なのに、生徒がその形容詞をイ形容詞だということが認定できなかった。

2. 辞書形の形容動詞（ナ形容詞）を変更した間違いは、否定形に変更すべきナ形容詞なのに、生徒がその形容詞をナ形容詞だということが認定できなかった。
3. 否定形の形容詞（イ形容詞）を変更した間違いは、辞書形に変更すべきイ形容詞なのに、生徒がその形容詞をイ形容詞だということが認定できなかった。
4. 否定形の形容動詞（ナ形容詞）を変更した間違いは、辞書形に変更すべきナ形容詞なのに、生徒がその形容詞をナ形容詞だということが認定できなかった。
5. 形容詞（イ形容詞）にある書き間違いのことで、「あたらしい」が「あたらし」に書いた。
6. 生徒は問題Ⅱの会話の文脈を理解できなかった。

## 5. 結論

生徒がやった間違いは辞書形の形容詞（イ形容詞）と形容動詞（ナ形容詞）を否定形に変更したときの間違い、そして否定形の形容詞（イ形容詞）と形容動詞（ナ形容詞）を辞書形に変更したときの間違い、それから書き間違い、また、問題Ⅱの会話の文脈を理解できなかった生徒達が多くて、回答が間違った生徒も多かった。

その間違いの原因は多分生徒が形容詞（イ形容詞）または形容動詞（ナ形容詞）に入る単語はどれどれなのかは区別できなくて、生徒が形容詞（イ形容詞）と形容動詞（ナ形容詞）を否定形に変更の規則が理解できなくて、そして、学生はパート II の会話のコンテキストを理解していなかっただろう。

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>RANGKUMAN</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xxi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	5
1.5.1 Manfaat Praktis .....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	7
2.1 Tinjauan Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teoritis .....	10
2.2.1 Kelas Kata dalam Bahasa Jepang .....	10
2.2.2 Kata Sifat .....	14
2.3 Penggunaan Kata Sifat .....	15
2.3.1 Perubahan Kata Sifat .....	15
2.4 Teori Analisis Kesalahan.....	20
2.4.1 Definisi Analisis Kesalahan.....	20
2.4.2 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa.....	21
2.5 Kerangka Berpikir .....	23

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
3.1 Metode Penelitian.....	25
3.2 Populasi dan Sampel .....	26
3.3 Sumber Data .....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	26
3.5 Instrumen Penelitian.....	26
3.6 Penilaian .....	30
3.7 Validitas dan Reliabilitas.....	30
3.8 Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
4.1 Hasil Uji Instrumen .....	31
4.2 Analisis Data .....	31
4.2.1 Analisis Hasil Tes .....	32
4.3 Pembahasan .....	37
4.3.1 Pembahasan Analisis Kesalahan.....	37
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>78</b>
5.1 Simpulan.....	78
5.2 Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR TABEL

TABEL 3. 1 KISI-KISI SOAL.....	27
TABEL 3. 2 PENASIRAN ANGKA KORELASI .....	32
TABEL 3. 3 Daftar Interpretasi Kesalahan.....	34
TABEL 4. 1 DAFTAR NILAI.....	32
TABEL 4. 2 Prosentase Jawaban Salah .....	35
TABEL 4. 3 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 1 .....	38
TABEL 4. 4 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 2 .....	40
TABEL 4. 5 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 3 .....	42
TABEL 4. 6 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 4 .....	44
TABEL 4. 7 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 5 .....	46
TABEL 4. 8 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 6 .....	47
TABEL 4. 9 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 7 .....	49
TABEL 4. 10 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 8 .....	51
TABEL 4. 11 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 9 .....	53
TABEL 4. 12 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 10 .....	55
TABEL 4. 13 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 11 .....	57
TABEL 4. 14 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 12 .....	59
TABEL 4. 15 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 13 .....	61
TABEL 4. 16 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 14 .....	63
TABEL 4. 17 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 15 .....	65
TABEL 4. 18 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 16 .....	67
TABEL 4. 19 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 17 .....	69
TABEL 4. 20 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 18 .....	71
TABEL 4. 21 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 19 .....	73
TABEL 4. 22 Prosentase pilihan jawaban soal nomor 20 .....	75

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2. 1 .....	24
-------------------	----

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Mempelajari bahasa merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Di era globalisasi seperti yang terjadi sekarang ini, mempelajari bahasa terutama bahasa asing sangat diperlukan demi mengikuti kemajuan zaman yang terus berkembang. Dalam proses mempelajari suatu bahasa tentunya harus mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang ada. Aspek-aspek kebahasaan tersebut yang membuat suatu bahasa memiliki karakteristik masing-masing, demikian halnya dalam mempelajari Bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat diamati dari segi huruf, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, serta ragam bahasanya. Dalam segi gramatika Bahasa Jepang memiliki ciri-ciri dilihat dari struktur kalimat yang berpola “Subjek-Objek-Predikat”. Contohnya *Tomo-san wa sashimi wo tabemasu*. *Tomo-san* pada kalimat tersebut merupakan subjek, *sashimi* merupakan objek, dan *tabemasu* merupakan predikat yang menerangkan kata kerja. Sedangkan pada kalimat Bahasa Indonesia berbeda pola yakni “Subjek-Predikat-Objek”. Misalnya pada kalimat *Tomo makan sashimi*. *Tomo* merupakan subjek, *makan* merupakan predikat dan menerangkan kata kerja, dan *sashimi* merupakan objek.

Bahasa Jepang juga memiliki ciri-ciri lain yaitu pada bentuk perubahan kelas kata. Hal tersebut dapat ditemui pada perubahan kata kerja “verba”, adjektiva-I, adjektiva-na, dan verba bantu ke dalam berbagai bentuk. Dalam Bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, yaitu : verba (*doushi*), adjektiva-I (*i-keiyoushi*), adjektiva-Na (*na-keiyoushi*), nomina (*meishi*), prenomina (*rentaishi*), adverbial (*fukushi*), konjungsi (*setsuzokushi*), iterjeksi (*kandoushi*), verba bantu (*jodoushi*), dan partikel (*joushi*).

Kata sifat atau adjektiva merupakan salah satu kelas kata yang dipelajari para pembelajar Bahasa Jepang tingkat dasar, yakni siswa SMA. Kata sifat merupakan hal penting yang harus dipahami dan dipelajari siswa. Kata sifat dalam Bahasa Jepang dibagi menjadi dua bagian yaitu kata sifat berakhiran I (*I-*

*keiyoushi*) atau *keiyoushi* dan berakhiran Na (*Na-keiyoushi*) atau *keiyoudoushi*. Kata sifat dalam bahasa Jepang merupakan kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan yang dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk serta dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kosakata lain dalam kalimat, Kitahara (dalam Sujianto, 2007:154). Yang termasuk *keiyoushi* adalah kata sifat yang memiliki akhiran dengan suku kata *-ai*, *-ii*, *-oi*, dan *-ui*. Dan dikarenakan hampir semua huruf Jepang adalah huruf hidup, contohnya *ra-ri-ru-re-ro*, tidak ada huruf ‘r’ mati, maka jika huruf hidup yang paling belakang sudah berakhiran ‘i’ seperti “shi”, maka huruf ‘i’ nya menjadi ganda yaitu “shii”. *Keiyoushi* juga disebut sebagai kata sifat asli. Contoh kata sifat *~i* adalah sebagai berikut :

- Akhiran *~ai* : 辛い *karai* (pedas), 早い *hayai* (cepat), 赤い *akai* (merah), 怖い *kowai* (takut), 硬い *katai* (keras)
- Akhiran *~ii* : やさしい *yasashii* (baik), おいしい *oishii* (lezat), 新鮮 *atarashii* (baru), 静しい *suzushii* (tenang), かなしい *kanashii* (sedih)
- Akhiran *~oi* : おおい *ooi* (banyak), ひろい *hiroii* (luas), おそい *osoi* (lambat), とおい *tooi* (jauh), おもい *omoi* (berat)
- Akhiran *~ui* : わるい *warui* (buruk), やすい *yasui* (murah), ひくい *hikui* (luas), さむい *samui* (dingin), あつい *atsui* (tebal)

Sedangkan *keiyoudoushi* merupakan kata sifat yang berasal dari Cina, tetapi sekarang ini sudah bercampur dengan kata sifat yang berasal dari bahasa Inggris. *Keiyoudoushi* disebut juga sebagai kata sifat serapan/semu karena secara lahiriah kata sifat ini (khususnya yang berasal dari Cina) bukan merupakan kata sifat, tetapi berfungsi sebagai kata sifat yakni dengan menambahkan akhiran *~na*.

Contoh kata sifat *~na* : きれいな *Kirei-na* (cantik), ハンサムな *Hansamu-na* (tampan), ゆうめいな *Yuumei-na* (terkenal), げんきな *Genki-na* (sehat), しんせつな *Shinsetsu-na* (ramah), じょうずな *Jouzu-na* (pintar), しずかな *Shizuka-na* (sepi), にぎやかな *Nigiyaka-na* (ramai), dll.

Salah satu hal yang dipelajari di sekolah tingkat menengah yaitu perubahan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* yang terdapat dalam buku Kira Kira Nihongo 2. Misalnya pada perubahannya ke bentuk negatif. Pada kata sifat I atau *keiyoushi*, aturan mengubah kata sifat tersebut ke dalam bentuk negatif yang harus diperhatikan oleh pembelajar Bahasa Jepang adalah mengubah akhiran *~i* menjadi *~kunai*. Misal pada kata *Oishii* menjadi *Oishikunai*, *Takai* menjadi *Takakunai*, *Yasashii* menjadi *Yasashikunai*.

Kata sifat Na atau *keiyoudoushi* memiliki aturan mengubah kata sifat tersebut ke dalam bentuk negatif yaitu dengan mengubah akhiran *~na* mejadi *~dewa arimasen* atau *~jyanai*. Misal pada kata *Kirei* menjadi *Kirei dewa arimasen* atau *Kireijyanai*, *Genki* menjadi *Genki dewa arimasen* atau *Genkijyanai*, *Jouzu* menjadi *Jouzu dewa arimasen* atau *Jouzu jyanai*.

Aturan bentuk negatif yang dialami *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* juga terjadi apabila mengubahnya menjadi bentuk negatif lampau. Perubahan bentuk negatif *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* menjadi bentuk negatif lampau memiliki aturan yang hampir sama. Untuk *keiyoushi* yang harus diingat adalah dengan menjadikan akhiran *~kunai* menjadi *~kunakatta*. Misalnya *Oishikunai* menjadi *Oishikunakatta*, *Takakunai* menjadi *Takakunakatta*, dan *Yasashikunai* menjadi *Yasashikunakatta*.

Hal yang hampir sama terjadi apabila mengubah bentuk negatif *keiyoudoushi* ke bentuk negatif lampau, yaitu dengan mengubah *~dewa arimasen* menjadi *~dewa arimasen deshita* atau *~jyanai* menjadi *~jyanakatta*. Misalnya pada kata *Kirei dewa arimasen* menjadi *Kirei dewa arimasen deshita* atau *Kireijyanai* menjadi *Kireijyanakatta*, *Genki dewa arimasen* menjadi *Genki dewa arimasen deshita* atau *Genkijyanai* menjadi *Genkijyanakatta*, dan *Jouzu dewa arimasen* menjadi *Jouzu dewa arimasen deshita* atau *Jouzu jyanai* menjadi *Jouzu jyanakatta*.

Aturan perubahan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke dalam bentuk negatif cukup sulit karena aturan-aturan tersebut harus dihafal dan dipahami. Namun meskipun cukup sulit, perubahan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke bentuk negatif sangat penting untuk dipelajari, karena *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* yang diubah

ke dalam bentuk negatif banyak digunakan dalam pola kalimat Bahasa Jepang. *Keiyoushi* dan *keiyoudoushi* dipelajari siswa kelas XI SMA Negeri 5 Magelang pada pola kalimat yang terdapat dalam buku Nihongo Kira Kira 2 bab 15.

Bab tersebut mengajarkan kepada siswa tentang cara mengutarakan keadaan ruangan di rumah. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk bisa membedakan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* dan dapat mengubahnya kedalam bentuk negatif untuk menyusun pola kalimat pada bab tersebut serta digunakan untuk bekal materi selanjutnya. Sehingga hal ini dapat menimbulkan kesalahan pada saat mengubah *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke dalam bentuk negatif.

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara terhadap guru SMA Negeri 5 Magelang pada tanggal 14 Januari 2019 siswa banyak mengalami kesulitan dan sering melakukan kesalahan saat mengubah *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*, terutama pada perubahannya ke bentuk negatif. Hal serupa juga ditemukan penulis ketika melakukan wawancara terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 5 Magelang. Dari 20 siswa yang dipilih secara acak sebagian besar mengalami kesulitan dan seringnya melakukan kesalahan dalam mengubah *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke dalam bentuk negatif. Sejumlah siswa mengatakan perubahan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* cukup rumit. Beberapa kesalahan yang dialami antara lain siswa salah dalam mengubah *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke bentuk negatif yaitu (1) あたらしい menjadi あたらしいくない, (2) おおきい menjadi おおきくない, (3) いい/よい menjadi いいくない / いいじゃない, (4) せまい menjadi せまいくない, (5) ひろい menjadi ひろくない / ひろいじゃない, (6) きれい menjadi きれくない, (7) ゆめい menjadi ゆめくない.

Adanya kesalahan dalam mengubah kata sifat tersebut menjadi hambatan tersendiri bagi penguasaan Bahasa Jepang yang baik dan benar bagi pembelajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul ANALISIS KESALAHAN DALAM MENGUBAH BENTUK *KEIYOUSHI* DAN *KEIYODOUSHI* PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 5 MAGELANG.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1.2.1 Apa saja kesalahan yang dialami siswa ketika mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*?

1.2.2 Apa penyebab kesalahan siswa dalam mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*?

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terfokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini dibatasi pada perubahan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke dalam bentuk negatif yang telah diajarkan pada kelas XI semester 1 yang terdapat pada buku Nihongo Kira Kira 2.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1.4.1 Mengetahui apa saja kesalahan siswa kelas XI SMA Negeri 5 Magelang dalam mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*.

1.4.2 Mengetahui penyebab kesalahan siswa dalam mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1.5.1.1 Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dan peneliti bahasa Jepang tentang kesalahan dalam mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*. Sebagai referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam rangka mengurangi kesalahan dalam mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*.

### **1.5.1 Manfaat Praktis**

1.5.2.1 Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kesalahan, faktor penyebab kesalahan dalam mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan metode yang tepat dalam pengajarannya kepada para siswa.

1.5.1.2 Penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk mengevaluasi kesalahan diri sendiri dalam mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* serta menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode belajar.

1.5.1.3 Penelitian ini digunakan sebagai acuan maupun referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, serta menambah pengetahuan tentang Bahasa Jepang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yakni bagian awal skripsi, bagian inti skripsi dan bagian akhir skripsi. Bagian awal skripsi memuat halaman judul, halaman pengesahan, abstraks, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Adapun bagian inti skripsi mencakup lima bab, yaitu :

**BAB I** berisi Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** berisi Tujuan Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini dijelaskan tinjauan pustaka, kelas kata bahasa Jepang, kata sifat, perubahan kata sifat, pengertian *keiyoushi*, pengetahuan *keiyoudoushi*, penggunaan kata sifat, perubahan bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*, perubahan kata sifat ke bentuk negatif, teori analisis kesalahan, analisis kesalahan berbahasa, dan kerangka berpikir.

**BAB III** berisi Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

**BAB IV** berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan

**BAB V** berisi Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang mengkaji tentang kesalahan siswa mengubah kata sifat banyak dilakukan sebelumnya. Namun ada beberapa penelitian yang memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Pungki Apriyandi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesalahan Penggunaan *I-Keiyoushi* dan *Na-Keiyoushi* Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya”. Penelitian ini menitikberatkan pada kesalahan apa saja yang dialami dan faktor apa saja yang menyebabkan kesalahan dalam penggunaan *I-keiyoushi* dan *Na-keiyoushi* pada bentuk negatif lampau dan positif lampau. Hasil dari penelitian ini ditemukan jenis kesalahan yang terjadi yaitu pada taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif. Penyebab kesalahan yang ditemukan pada penelitian ini berasal dari lingkungan, bahasa ibu, kebiasaan, pendapat populer dan interfensi. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang *I-keiyoushi* dan *Na-keiyoushi* pada pembelajar bahasa Jepang. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meneliti kesalahan pada penggunaan *I-keiyoushi* dan *Na-keiyoushi*, sedangkan pada penelitian ini menganalisis kesalahan mengubah bentuk *I-keiyoushi* dan *Na-keiyoushi*. Objek penelitiannya juga berbeda, pada penelitian terdahulu objeknya mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini objeknya siswa SMA.

Rista Mega Meyana (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan *Keiyoushi* Pada Karangan Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang”. Penelitian ini berfokus pada kesalahan apa saja yang dialami dan faktor apa saja yang menyebabkan kesalahan dalam penggunaan *Keiyoushi*, baik perubahan maupun penggabungannya pada karangan mahasiswa semester III. Hasil dari penelitian ini adalah adanya kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa dalam penggunaan

*Keiyoushi* pada penggabungan kata sifat, yang dalam hal ini adalah penggabungan kata sifat dengan kata benda. Serta faktor penyebab yang menyebabkan terjadinya kesalahan dikarenakan mahasiswa kurang memahami penggunaan *keiyoushi* dalam hal penggabungan kata sifat dengan kata benda. Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kata sifat bahasa Jepang. Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menitik beratkan pada kata sifat yang digunakan serta penggabungannya dengan kata benda, sedangkan pada penelitian ini menganalisis tentang kesalahan perubahan kata sifat. Objek penelitiannya juga berbeda, pada penelitian terdahulu objeknya adalah mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah siswa SMA.

Penelitian lain mengenai kata sifat sebelumnya juga dilakukan oleh Diana Kartika (2017) dengan judul penelitian “Analisis Kontrastif Kata Sifat (*Keiyoushi*) Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia Ditinjau Secara Gramatikal Serta Pengajarannya”. Penelitian ini berfokus terhadap kata sifat dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah kata sifat dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua golongan, yaitu kata sifat I yang berakhiran dengan *i* (*i-keiyoushi*) dan kata sifat II yang berakhiran *na* (*na-keiyoushi*), sedangkan dalam bahasa Indonesia kata sifat berdasarkan jenis kata dan bentuk kata itu sendiri. Hasil selanjutnya kata sifat dalam bahasa Jepang mengalami perubahan wujud (konjugasi) dari bentuk kamus menjadi bentuk-bentuk seperti negatif, pemberiketerangan, bersyarat, penghubung, dan lain-lain tergantung pada kata yang mengikutinya dan fungsi-fungsinya dalam kalimat. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata sifat tidak mengalami konjugasi bentuk positif atau negatif bentuk sekarang dan bentuk lampau. Serta hasil bahwa persamaan dari kata sifat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yaitu keduanya sama-sama memiliki kata sifat dasar dan kata sifat turunan. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kata sifat bahasa Jepang. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang kontrastifitas kata sifat dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini

meneliti kesalahan dalam mengubah kata sifat bahasa Jepang kedalam bentuk lain. Objek penelitian pada penelitian sebelumnya tidak ada, karena merupakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan objek siswa SMA.

Dwi Ayu Ariastuti (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesalahan Perubahan Keiyoushi Pada Siswa Kelas XII Bahasa SMAN 1 Pakgak Kabupaten Malang”. Penelitian ini berfokus pada kesalahan pada keiyoushi yang dilakukan oleh siswa. Hasil penelitian ini yakni ditemukan 4 jenis kesalahan yang dilakukan responden yaitu kesalahan perorangan, kesalahan kelompok, kesalahan transfer dan kesalahan menganalogi. Sedangkan penyebab kesalahan yang terjadi adalah pendapat populer, bahasa ibu, kebiasaan dan interferensi. Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesalahan perubahan keiyoushi. Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah penelitian terdahulu merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Objek penelitiannya juga berbeda, pada penelitian terdahulu objeknya siswa SMA kelas XII, sedangkan dalam penelitian ini objeknya siswa SMA kelas XI.

Irena Srdanovic (2013) dalam artikel yang berjudul “*Analysis of Learner’s Production of Adjectives Using the Japanese Language Learner’s Corpus C-JAS : The Case of Takai*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi produksi kata sifat pelajar menggunakan Korpus pelajar bahasa Jepang C-JAS (*Corpus Bahasa Jepang Sebagai Bahasa Kedua*). Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut pertama-tama menjelaskan penggunaan kata sifat secara keseluruhan dalam *corpus* (metode linguistik yang menggunakan data dari bahan-bahan bahasa yang terkumpul dalam suatu sumber) dan penawaran diskusi tentang distribusi kata sifat diantara peserta didik, dengan fokus khusus tentang membandingkan penggunaan benar dan salah. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian di atas adalah penelitian tentang kata sifat bahasa Jepang. Sedangkan perbedaan yang mencolok adalah penelitian terdahulu ini meneliti tentang bagaimana kata sifat peserta didik berkembang dalam hal bentuk, penggunaan benar atau salah, dan cakupan leksiko-semantik yang dalam hal ini mencakup tentang kesalahan dalam

produksi kata sifat dalam kasus kata sifat *takai* yang merupakan *keiyoushi*. Pada penelitian ini lebih menekankan pada penelitian tentang kesalahan yang dilakukan siswa serta faktor penyebab kesalahan siswa dilakukan siswa dalam mengubah bentuk *keiioushi* dan *keiyoudoushi* ke dalam bentuk lain yang telah diajarkan pada buku mata pelajaran yang digunakan.

Eri Kato dan Yuichiro Fujita (2017) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul “*Investigation of Appropriate Use Situations of NA-Adjectives : Focusing on Expressions Learned at Beginning and Lower-Intermediate Levels*”. Penelitian tersebut mengkaji tentang situasi penggunaan *keiyoudoushi* yang digunakan dalam percakapan dalam memuji orang. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah keduanya yang sama-sama membahas tentang adjektiva dalam bahasa Jepang dan objek penelitiannya adalah siswa SMA. Perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu hanya membahas tentang penggunaan adjektiva-Na saja dan digunakan pada percakapan dalam memuji orang. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang kesalahan dalam mengubah *keiyoudoushi* dan *keiyoudoushi* yang dilakukan siswa SMA.

## **2.2 Landasan Teoritis**

### **2.2.1 Kelas Kata dalam Bahasa Jepang**

Terdapat beberapa keunikan yang ditemukan dalam mempelajari bahasa Jepang. Salah satunya adalah dari segi gramatikalnya. Gramatika merupakan aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat, Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 133). Menurut Hayashi, gramatika sering diartikan sebagai aturan-aturan menyusun bentuk satuan bahasa tertentu. Bahasa tertentu yaitu bahasa alami tertentu, bisa bahasa Jepang, bahasa Inggris, bahasa Cina, dan sebagainya, lalu yang disebut bentuk satuan bahasa biasanya mengacu pada kata, klausa, kalimat, wacana, dan sebagainya. Bentuk satuan yang kecil berfungsi sebagai bagian yang membentuk satuan yang lebih besar. Aturan-aturan pembentukan itulah yang disebut gramatika, Hayashi (dalam Sudjianto dan Dahidi,, 2004 : 134).

Aturan Bahasa Jepang memiliki bentuk gramatikal yang berbeda dari bahasa Indonesia dimana salah satu perbedaan pola kalimat Bahasa Jepang yaitu S-K-O-P sedangkan pada pola kalimat bahasa Indonesia S-P-O-K. Dalam bahasa Jepang, kata ‘tango’ dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*, Murakami (dalam Sujianto dan Dahidi, 1986 : 24).

*Jiritsugo* adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* atau kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Istilah *jiritsugo* hampir sama dengan istilah morfem bebas dalam bahasa Indonesia. Yang termasuk kedalam *jiritsugo* yaitu *meishi* ‘nomina’, *doushi* ‘verba’, *keiyoushi* ‘adjektiva’ atau biasa disebut *i-keiyoushi* ‘adjektiva-i’ *keiyoudoushi* atau ada juga yang menyebutnya *na-keiyoushi* ‘adjektiva-na’, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi* ‘prenomina’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, dan *kandoushi* ‘interjeksi’. Sedangkan *fuzokugo* adalah kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu*, ia baru bermakna dan berfungsi apabila bergabung dengan kata lain. *Fuzokugo* mirip dengan morfem terikat dalam bahasa Indonesia. Yang termasuk dalam *fuzokugo* adalah kelas kata *joushi* ‘partikel’ dan *jodoushi* ‘verba bantu’. Pembagian kelas kata dalam bahasa Jepang disebut *hinshi bunrui* (品詞分類). *Hinshi* berarti jenis kata atau kelas kata, sedangkan *bunrui* berarti penggolongan, klasifikasi, kategori, maupun pembagian, Murakami (dalam Sudjianto, 2003:149). Sehingga *hinshi bunrui* dapat diartikan sebagai klasifikasi kelas kata berdasarkan berbagai karakteristiknya secara gramatikal.

Terdapat sepuluh kelas kata dalam bahasa Jepang, delapan diantaranya termasuk ke dalam *jiritsugo* (kata yang dapat berdiri sendiri), dan dua lainnya termasuk *fuzokugo* (kata yang tidak dapat berdiri sendiri) (Sudjianto & Dahidi, 2007:147). Sepuluh kelas kata tersebut yakni :

#### 1. *Doushi* (動詞)

Menurut Nomura (dalam Sutedi, 1992 : 158) *doushi* ‘verba’ menyatakan aktivitas, keberadaan, atau sesuatu dan dapat mengalami perubahan serta dengan sendirinya dapat menjadi predikat. *Doushi* ‘verba’ biasanya

berakhiran bunyi ~u (dalam bentuk *shuushikei* ‘bentuk akhir’). Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu.

Contohnya 机の上に本がある。

*Tsukue no ue ni hon ga aru.*

Diatas meja ada buku.

## 2. *I-Keiyoushi* atau *Keiyoushi* (い形容詞)

Menurut Kitahara (dalam Sutedi, 1995 : 82) *keiyoushi* adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dapat berdiri sendiri dan dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. *Keiyoushi* memiliki beberapa perubahan kata dan biasanya diakhiri silabel ~i. *Keiyoushi* disebut juga kata sifat golongan satu.

Contohnya :

面白い、広い

*Omoshiroi, Hiroi*

Menyengangkan, Luas

## 3. *Na-Keiyoushi* atau *Keiyoudoushi* (な形容詞)

Iwabuchi (dalam Sutedi, 1989 : 96) berpendapat, *Na-Keiyoushi* merupakan kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan merupakan kata sifat golongan dua. *Na-Keiyoushi* disebut juga sebagai *Keiyoudoushi* dan merupakan kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu. Memiliki perubahan tersendiri, yaitu dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya dan bentuk *shuushikeinya* berakhir dengan tanda *da* atau *desu*. *Keiyoudoushi* berbeda dengan kata sifat golongan satu.

Contohnya : きれい (な)、大き (な)

*Kirei (na), Ooki (na)*

Cantik, Besar

## 4. *Meishi* (名詞)

Menurut Matsuoka (dalam Sutedi, 2000 : 342) *meishi* adalah kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki fungsi utama sebagai subjek, dapat

menunjukkan orang, hal, benda, dan peristiwa. *Meishi* tidak memiliki perubahan bentuk. Contohnya くつ、いす

*Kutsu , Isu*  
Sepatu , Kursi

5. *Rentaishi* (連体詞)

*Rentaishi* adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjungsi dan bisa menjadi kata yang *nomina*, Hirai (dalam Sutedi, 1989 : 154). *Rentaishi* tidak bisa menjadi subjek dan tidak memiliki perubahan bentuk. Contoh : 小さな、そこ

*Chiisana , Soko*  
Kecil , Disana

6. *Fukushi* (副詞)

Matsuoka (dalam Sutedi, 2000 : 344) mengatakan *fukushi* atau kata keterangan adalah kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan berfungsi sebagai kata keterangan untuk *yougen* (predikat). *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek dan tidak memiliki perubahan bentuk.

Contoh : 時々 、 ずっと  
*Tokidoki , Zutto*  
Kadang-kadang, Terus-menerus

7. *Setsuzokushi* (接続詞)

*Setsuzokushi* disebut juga sebagai kata sambung, merupakan kata yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) dan berfungsi untuk menyatakan hubungan antar kalimat atau bagian kalimat atau frase dengan frase. *Setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek dan tidak dapat menjadi tidak memiliki perubahan bentuk, Ogawa (dalam Sutedi, 1989 : 141).

Contohnya : そして、すると  
*Soshite, Suruto*  
Dan , Sesudah itu

## 8. *Kandoushi* (感動詞)

Menurut Yoshiaki (dalam Sutedi, 2000 : 50) *kandoushi* disebut juga kata seru atau kata panggilan. *Kandoushi* adalah kata yang dapat berdiri sendiri, pada umumnya menyatakan ekspresi perasaan, cara memanggil, cara menjawab, dan lain sebagainya. *Kandoushi* tidak dapat menjadi subjek dan tidak memiliki perubahan bentuk. Contoh : ええ、もしもし

*Ee* , *Moshi-moshi*  
Ya (Mengiyakan) , Halo (sapaan)

## 9. *Joushi* (助詞)

Hirai (dalam Sutedi, 1982 : 161) menyebut *joushi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* dan tidak dapat mengalami perubahan. *Joushi* atau disebut juga kata bantu atau partikel.. Bila kata ini terpisah dari kata lain, maka kata ini tidak memiliki arti. *Joushi* hanya berfungsi untuk menyambung kata-kata *jiritsugo* dalam pembentukan kalimat bahasa Jepang dan menentukan arti kata tersebut. Contoh : の、が、で

*No* , *Ga* , *De*

## 10. *Jodoushi* (助動詞)

Menurut Terada (dalam Sutedi, 1984 : 140-141) *Jodoushi* adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Contoh ~られる (bentuk perintah), ~らしい .

### 2.2.2 Kata Sifat

Dalam bahasa Jepang kata sifat/adjektiva dibagi menjadi dua yaitu *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*. Kata sifat adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk, Kitahara (dalam Sutedi 1995 : 82).

#### 2.2.2.1 *I-keiyoushi* atau *Keiyoushi* (形容詞)

Setiap kata yang termasuk *keiyoushi* selalu diakhiri silabel *i* dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat dan dapat menjadi kata keterangan yang

menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Adjektiva-I pada umumnya dibagi menjadi dua macam, Shimizu (dalam Sutedi, 2000 : 46) adalah sebagai berikut :

1. *Zokusei keiyoushi*, yaitu kelompok adjektiva-i yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, misalnya *takai* (tinggi), *nagai* (panjang), *hayai* (cepat), *akai* (merah), dan lain-lain.
2. *Kanjou keiyoushi*, yaitu kelompok adjektiva-i yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif, misalnya *kanashii* (sedih), *ureshii* (senang), *kowai* (takut), *itai* (sakit), dan lain-lain.

#### 2.2.2.2 *Na-keiyoushi* atau *Keiyoudoushi* (形容動詞)

*Keiyoudoushi* sering disebut juga *Na-keiyoushi* adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Oleh karena itu perubahannya mirip dengan *doushi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoudoushi*, Iwabuchi (dalam Sutedi, 1989 : 96). *Keiyoudoushi* pun dapat diklasifikasikan menjadi dua (Shimizu, 2000 : 46-47) adalah sebagai berikut :

1. *Keiyoudoushi* yang menyatakan sifat, misalnya *shizuka na* (tenang/sepi), *kirei na* (indah/cantik), *sawayaka na* (segar), dan sebagainya.
2. *Keiyoudoushi* yang menyatakan perasaan, misalnya *suki na* (suka), *iya na* (muak/tidak senang), *kirai na* (benci), dan sebagainya.

### 2.3 Penggunaan Kata Sifat

Penggunaan kata sifat yang akan dibahas dalam bab ini antara lain bentuk perubahan kata sifat ke bentuk negatif.

#### 2.3.1 Perubahan Kata Sifat

Perubahan kata sifat yang akan dibahas dalam bab ini yaitu perubahan pada *keiyoushi* (kata sifat *i*) dan perubahan pada *keiyoudoushi* (kata sifat *na*).

##### a. *Keiyoushi* (Kata Sifat I)

Perubahan *keiyoushi* ini meliputi 1) perubahan bentuk kamus 2) perubahan bentuk lampau 3) perubahan bentuk negatif 4) perubahan bentuk negatif

lampau 5) menyangkal bentuk sambung 6) bentuk sarat 7) bentuk dugaan 8) menyatakan derajat suatu hal atau benda. Berikut adalah penjelasan mengenai perubahan dari *keiyoushi*.

### 1) Bentuk Kamus

Bentuk kamus merupakan bentuk dasar yang dapat digunakan sebagai predikat. Kata sifat bentuk kamus yang diterapkan dalam kalimat, pembentukannya tidak mengalami perubahan.

Contoh : ビル が 高い です。  
 Biru ga takai desu.  
 Gedung partikel tinggi  
 Gedungnya tinggi

### 2) Bentuk Lampau

Bentuk lampau atau *-tta* merupakan bentuk selesai, yang menyatakan waktu lampau atau sudah terjadi. Dalam bahasa Indonesia berarti telah atau sudah. Cara pembentukan kata sifat-i ( い ) dengan menghilangkan suku akhir *i* ( い ) kemudian diikuti *-katta*. Untuk kata *ii* tidak menjadi *ii-katta* tetapi menjadi *yokatta*.

Contoh : 今朝 は 暑かった です。  
 Kesa wa atsukatta desu.  
 Tadi pagi partikel panas  
 Tadi pagi panas.

### 3) Bentuk negatif

Bentuk *nai* merupakan bentuk negatif atau menyangkal. Pembentukannya adalah bunyi akhir *i* berubah menjadi *ku* dan diikuti dengan *nai*. Bentuk tersebut menunjukkan arti tidak. Kata sifat bentuk negatif merupakan penyangkalan dari kata sifat yang ada. Bentuk penyangkalan ini berbeda dengan lawan kata an disebut "*hantai kotoba*". Untuk kata sifat *ii* atau *yoi*, perubahan bentuk negatif tidak menjadi *ikunai* akan tetapi menjadi *yokunai*.

Contoh : この へや は 明るくない です。  
 Kono heya wa akarukunai desu.  
 Itu kamar partikel tidak cerah  
 Kamar itu tidak cerah

#### 4) Bentuk negatif lampau

Pembentukan kata sifat *i* menjadi bentuk negatif lampau yaitu dengan cara menghilangkan bunyi “*i*” pada “*kunai*”. Kemudian untuk mengubahnya menjadi bentuk negatif lampau dengan menambahkan “*kata*”, sehingga kata sifat tersebut menjadi “*~kunakatta*”.

Contoh : 昨日 の 映画 は 面白くなかった。  
 Kinou no eiga wa omoshirokunakatta.  
 Kemarin partikel film partikel tidak menarik  
 Kemarin filmnya tidak menarik.

#### 5) Menyangkal bentuk sambung (-*nakute*)

*Nakute* berarti tidak ..... dan

Contoh : この 本 は 安くかくて、 良くないです。  
 Kono hon wa yasukunakute, yokunai desu.  
 Itu buku partikel tidak murah dan tidak bagus  
 Buku itu tidak murah dan tidak bagus

#### 6) Bentuk sarat

Bentuk ini menyertai kata bantu *ba*, yang berarti jikalau. Cara pembentukannya yaitu dengan menghilangkan bunyi akhiran *i* dan menggantinya dengan *kereba*.

Contoh :

この ラメンは おいしくなければ、 食べない ほうが いいです。

Kono ramen wa oishikunakereba, tabenai houga ii desu.

Itu ramen partikel tidak kalau tidak enak, jangan dimakan sebaiknya.  
 Kalau ramen itu tidak enak, sebaiknya jangan dimakan.

## 7) Bentuk dugaan

Pembentukan dengan menghilangkan *i* kemudian ditambahkan akhiran *darou*.  
Akhiran *darou* ini berarti sewajarnya atau semestinya.

Contoh :

今年 の 冬 は 寒だろう。

Kotoshi no fuyu wa samu darou.

Tahun ini partikel musim dingin partikel dingin semestinya (bentuk dugaan)

Musim dingin tahun ini semestinya dingin

## 8) Menyatakan derajat suatu hal atau benda

Pembentukannya dilakukan dengan cara mengganti akhiran *i* dengan *sa* (さ).

Contoh :

トバ湖 の 広さは 1,103 KM<sup>2</sup>です。

Toba-ko no hirosa wa 1,103 KM<sup>2</sup> desu.

Toba danau partikel luasnya partikel 1,103 KM<sup>2</sup>

Danau Toba luasnya 1,103 KM

b. **Keiyoudoushi (Kata Sifat Na)**

Perubahan *keiyoudoushi* ini meliputi 1) perubahan bentuk kamus 2) perubahan bentuk lampau 3) perubahan bentuk negatif 4) perubahan bentuk negatif lampau 5) bentuk sarat 6) bentuk dugaan. Berikut adalah penjelasan mengenai perubahan dari *keiyoudoushi*.

## 1) Bentuk kamus

Bentuk kamus pada kata sifat *na* tidak mengalami perubahan, sama halnya dengan kata sifat *i*. Tetapi agar terlihat lebih sopan pada umumnya akhiran “*da*” berubah menjadi “*desu*”.

Contoh : 彼女は きれいな 人 です。

Kanojou wa kireina hito desu.

Perempuan partikel cantik orang

Perempuan itu orang yang cantik

## 2) Bentuk lampau

Bentuk lampau dari kata sifat *na* yaitu dengan cara kata **sifat + data** (bentuk biasa) dengan menghilangkan *na* terlebih dahulu. Berikut ini merupakan dua perubahan menjadi bentuk lampau (*datta* dan *deshita*) pada kelas kata sifat *na* yang artinya sama.

Contoh : きのう この 市場 は にぎやかでした。  
 Kinou kono ichiba wa nigiyaka deshita.  
 Kemarin itu pasar partikel ramai (lampau)  
 Kemarin pasar itu ramai

## 3) Bentuk negatif

Bentuk negatif kata sifat *na* yaitu dengan menghilangkan *na* diganti dengan *jyanakatta* atau *dewa arimasen*.

Contoh : 新しい 歌手 は まだ 有名 ではありません。  
 Atarashii kashu wa mada yumei dewa arimasen.  
 Baru penyanyi partikel belum terkenal  
 Penyanyi baru itu belum terkenal

## 4) Bentuk negatif lampau

Kata sifat *na* tidak mempunyai bentuk perubahan **ku + nai** yang menyatakan negasinya. Untuk membuat negatif lampau pada adjektiva “*na*” yang terakhir diganti dengan “*de(wa)nakatta*”. Bentuk “*de(wa)nakatta*” tidak dapat diikuti “*da*” tetapi dapat diikuti “*desu*”. Bentuk *nakatta* dari *jyanakatta* atau *dewanakatta* dapat diubah menjadi “*arimasen deshita*” untuk membuat bentuk sopan yang lain, maka perubahannya menjadi “*dewa arimasen deshita*”. Bentuk *dewanakatta* tidak dapat digunakan sebagai kata keterangan.

Contoh : 昔 この 町 は きれい でわありませんでした。  
 Mukashi kono machi wa kirei dewa arimasendeshita.  
 Dulu itu kota partikel indah tidak (lampau)  
 Dulunya, kota ini tidak indah.

## 5) Bentuk sarat

Bentuk ini berfungsi sebagai kata bantu (*joushi*) *ba*, yang berarti “jika”. Pembentukannya adalah akhiran **da** berubah menjadi **nara**.

Contoh : 好きなら、買わないでください。

Sukinara, kawanaide kudasai.

Jika tidak suka (sarat), jangan dibeli

Jika tidak suka, jangan dibeli

#### 6) Bentuk dugaan

**Darou** sebagai konjungsi akhiran *Na-keiyoushi*. Agar **darou** sesuai dengan kata sifat dan verba **darou** harus dihubungkan dengan kata langsung sebagai cara pengucapan yang mengungkapkan perkiraan keseluruhan.

Contoh : やさしい だろう。

Yasashi darou.

Baik mungkin (dugaan)

Mungkin baik

## 2.4 Teori Analisis Kesalahan

### 2.4.1 Definisi Analisis Kesalahan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001 : 46) pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya dan sebagainya).

Menurut *Shinpan Kyouiku Jiten* (2005:169), analisis kesalahan adalah sebagai berikut :

御用研究は学習者が起こす誤りについて、どのような誤り存在するのか、  
どうして誤りを起こす、どのように訂正すればよいかなどを考え、日本語  
を教育、日本語学習などに役立つと留守原因である。

*Goyoukenkyuu wa gakushuusha ga okosu ayamari ni tsuite, dono youna ayamari  
sonzaisuru no ka, doushite ayamari wo okosunoka, dono youni teiseisureba yoika  
nado wo kangae, Nihongo wo kyouiku, Nihongo gakushuu nado ni  
yakudatsutorusu genin de aru.*

Penelitian kesalahan adalah penelitian mengenai kesalahan yang dilakukan pembelajar. Kesalahan itu meliputi tingkat kesalahannya, mengapa terjadi kesalahan dan bagaimana perbaikannya sehingga bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang.

Kesalahan dapat disebabkan karena tidak semua kata dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan bahasa Jepang. Menurut Tarigan (1988 : 67) perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa asing dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kesalahan bahasa yang dibuat oleh siswa.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui kesalahan sasaran penelitian yang kemudian dijelaskan dan dikelompokkan berdasarkan penyebabnya.

#### **2.4.2 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar. Artinya, kesalahan bahasa merupakan bagian yang integral dari pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa yang bersifat formal maupun informal. Menemukan permasalahan pada pembelajaran bahasa wajar terjadi terutama pada pembelajar bahasa kedua. Setiap orang yang sedang belajar bahasa ke dua pasti mengalami kesalahan dalam proses pembelajarannya. Kesalahan berbahasa tersebut akan mempengaruhi penggunaan bahasa secara baik dan benar. Menurut Pranowo (dalam Uripah, 1996 : 51) bahasa antara merupakan bahasa yang dihasilkan oleh seseorang yang sedang dalam proses menguasai bahasa ke dua. Ciri utama bahasa antara (*interlanguage*) adalah adanya penyimpangan *struksur lahir* dalam bentuk kesalahan (*errors*) berbahasa. Kesalahan-kesalahan ini bersifat sistematis dan terjadi pada setiap orang yang berusaha menguasai bahasa ke dua.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar perlu dilakukan analisis kesalahan berbahasa, analisis tersebut bertujuan untuk membantu pembelajar dalam memahami materi dan mengurangi kesalahan yang terjadi. Beberapa pengertian tentang analisis kesalahan menurut para ahli yaitu :

Menurut Pranowo (1996 : 58) analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teori yang dipergunakan untuk menganalisis bahasa antara (*interlanguage*)

pembelajar bahasa. Lebih lengkap menjelaskan analisis kesalahan berbahasa adalah usaha untuk membantu tercapainya tujuan belajar bahasa pembelajar dengan mengetahui sebab-sebab dan cara mengatasi kekeliruan-kekeliruan berbahasa yang mereka lakukan dalam proses menguasai bahasa ke dua.

Sedangkan analisis kesalahan berbahasa menurut Ellis (1986) dalam Tarigan (1988 : 68) adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya.

Kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor pemahaman kemampuan, atau kompetensi. Apabila siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang sedang dipelajari oleh siswa maka yang bersangkutan sering membuat kesalahan tatkala menggunakan bahasa tersebut. Kesalahan ini akan selalu berulang terjadi secara sistematis dan konsisten. Hal ini akan berlaku secara umum, artinya akan terjadi pada diri setiap siswa. Kesalahan berbahasa ini dapat diperbaiki oleh guru melalui pengajaran remedial, latihan, dan praktik berbahasa. Ada kaitan yang erat antara pemahaman sistem linguistik siswa, semakin berkurang kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, Tarigan (dalam Sulistyaningsih, 1996 : 30).

Tarigan (1997 : 68) juga mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu.

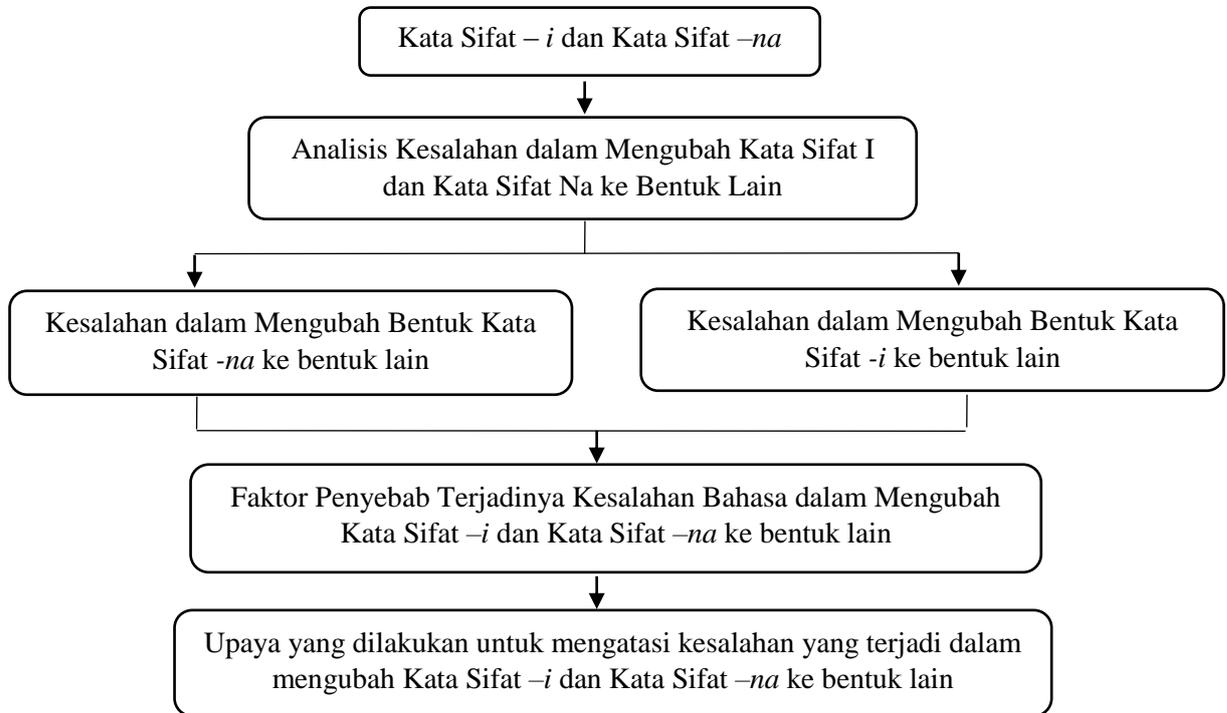
Ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah teknik untuk mencari, mengidentifikasi, menjabarkan kesalahan-kesalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran bahasa secara bertahap berdasarkan teori yang ada untuk mengetahui tingkat kesalahan, dan mengevaluasi seberapa serius kesalahan tersebut. Dengan demikian, dapat diketahui tujuan dari analisis kesalahan berbahasa yaitu untuk mengetahui kesalahan-kesalahan pada waktu mempelajari bahasa.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas, dapat dinyatakan bahwa mempelajari bahasa kedua bukan suatu hal yang mudah. Pembelajar akan menemukan kesulitan serta melakukan kesalahan dalam pelaksanaannya. Pembelajar bahasa kedua yang dalam hal ini adalah pembelajar bahasa Jepang, membutuhkan pemberian bekal tentang kebahasaan Jepang sejak dasar. Sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan meningkat. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, penelitian ini mengkaji tentang kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengubah *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*. Penelitian ini diperlukan untuk mendapatkan solusi dari kesulitan siswa sehingga menyebabkan kesalahan pada materi mengubah *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*.

Kajian teori dalam penelitian ini meliputi 1) pengertian tentang kelas kata bahasa Jepang 2) penggunaan kata sifat bahasa Jepang 3) pengertian analisis kesalahan berbahasa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes yang diberikan kepada sejumlah siswa kelas XI SMA Negeri 5 Magelang. Setelah melakukan tes, data tersebut dianalisis tingkat kesalahannya menggunakan metode kuantitatif. Selanjutnya dari hasil analisis data tersebut, dapat diketahui kesalahan apa saja yang dilakukan siswa dalam mengubah *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* serta prosentase kesalahan siswa dalam melakukan kesalahan tersebut.

### Bagan Kerangka Berpikir



**GAMBAR 2.1**

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil perolehan nilai rata-rata tes dan tingkat kesalahan siswa secara keseluruhan, dari 60 siswa yang menjadi sampel penelitian, diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 45,41, sedangkan prosentase kesalahan siswa dalam mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* yakni 53,2%.

Berdasarkan analisis data tes pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan mengenai kesalahan perubahan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 5 Magelang. Kesalahan yang dilakukan siswa yakni 1) Kesalahan dalam mengubah bentuk positif *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke dalam bentuk negatif, sehingga siswa tidak dapat menentukan kelompok kata sifat tersebut termasuk ke dalam *keiyoushi* ataupun *keiyoudoushi* dan harus diubah ke bentuk negatif. Pada soal bagian I prosentase kesalahan tertinggi yakni pada kata べんり yang harus diubah ke dalam bentuk negatif sebesar 88,33%. Sedangkan pada bagian II pada kata いい yang harus diubah ke bentuk negatif sebesar 98,33%. 2) Kesalahan mengubah bentuk negatif *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* ke dalam bentuk positif, dimana siswa tidak dapat menentukan kelompok kata sifat tersebut termasuk ke dalam *keiyoushi* ataupun *keiyoudoushi* dan harus diubah ke bentuk positif. Dalam hal ini interpretasi kesalahan yang dilakukan siswa berkala cukup rendah hingga sangat rendah, yakni pada kata やすくない dan ながくない sebesar 36,66%, kata にぎやかじゃない dan たいせつじゃない sebesar 28,33%, kata あたらしくない sebesar 23,33%, dan kata おもしろくない sebesar 13,33% 3) Kesalahan dalam memahami beberapa konteks soal bagian II, sehingga siswa tidak tepat dalam menjawab serta mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*.

Prosentase kesalahan terbanyak terdapat pada kesalahan mengubah *keiyoushi* ke dalam bentuk negatif sebesar 98,33%, yakni pada perubahan kata い menjadi よくない. Sedangkan kesalahan terendah terdapat pada kesalahan dalam mengubah *keiyoushi* ke bentuk negatif sebesar 13,33%, yakni pada perubahan kata おもしろい.

Kesalahan siswa dalam mengubah bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor pertama yaitu siswa tidak dapat mengklasifikasikan kata apa saja yang termasuk *keiyoushi* atau *keiyoudoushi*. Faktor kedua yaitu siswa tidak memahami aturan perubahan bentuk *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*. Faktor ketiga yakni siswa tidak memahami konteks percakapan pada soal bagian II.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran sebagai tindak lanjut dari hasil ini, yakni bagi siswa disarankan untuk lebih aktif membaca dahulu materi yang akan diajarkan, sehingga jika menemukan kesulitan dapat mengkonsultasikannya kepada guru. Selain itu, setelah materi selesai diajarkan siswa disarankan untuk lebih sering berlatih membuat kalimat menggunakan kata sifat, yaitu *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* serta perubahannya. Siswa juga disarankan memanfaatkan media internet untuk memperluas pemahaman materi tentang *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*.

Bagi peneliti selanjutnya, saran bagi peneliti yang akan meneliti dengan tema sejenis, yaitu untuk meneliti tentang metode atau media yang dapat membuat siswa lebih mudah untuk mempelajari *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* serta perubahannya ke dalam bentuk lain. Media atau metode yang akan diteliti sebaiknya dikonsultasikan terlebih dahulu kepada pihak yang lebih ahli agar media atau metode tersebut tepat dan layak untuk digunakan.

Bagi pengajar bahasa Jepang, sebaiknya menggunakan metode atau media yang mempermudah siswa dalam menghafal dan memahami aturan perubahan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*. Media tersebut dapat berupa *game* atau kuis yang

dapat membuat kegiatan belajar mengajar lebih menarik sehingga siswa menjadi lebih aktif. Pengajar disarankan mengajarkan materi perubahan *keiyoushi* dan *keiyoudoushi* secara rinci agar meminimalisir terjadinya kesalahan. Selain itu, pengajar yang akan memberikan materi baru disarankan untuk melakukan pengulangan kembali atas materi yang sudah diajarkan sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyandi, Pungki. (2014). *Kesalahan Penggunaan I-Keiyoushi dan Na-Keiyoushi Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya*. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang
- Ariastuti, Dwi Ayu. (2015). *Analisis Kesalahan Perubahan Keiyoushi Pada Siswa Kelas XII Bahasa SMA N 1 Pagak Kabupaten Malang*. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danasasmita, Wawan. (2009). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang*. Bandung: Rizqi Press.
- Eri, Kato dan Yuichiro Fujita. (2017). *Investigation of Appropriate Use Situations of NA-Adjectives : Focusing on Expressions Learned at Beginning and Lower-Intermediate Levels*. 日本語教育方法研究会誌. 24(1).16-17
- Hartono. (2015). *Analisis Item Instrumen*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Kartika, Diana. (2017). *Analisis Kontrastif Kata Sifat (Keiyoushi) Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Ditinjau Secara Gramatikal Serta Pengajarannya*. Skripsi. Universitas Bung Hatta, Jakarta
- Kondoh dan Komori. (2012). *Kenkyuusha Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo : Kenkyuusha
- Lusiana, Evi dkk. (2017). *Nihongo Kira Kira*. Jakarta: Erlangga.
- Meyana, Rista Mega. (2013). *Analisis Kesalahan Penggunaan Keiyoushi Pada Karangan Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang*. *Chie Journal*, 1-4.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie/article/view/2374>
- Srdanovic, Irena dan Kumiko Sakoda. (2013). *Analysis of Learner's Production of Adjectives Using the Japanese Language Learner's Corpus C-JAS : The Case of Takai*. *Acta Linguistica Asiatica*. 3(2). 9-24. DOI: 10.4312/ala.3.2.9-24  
[https://www.researchgate.net/publication/276031490\\_Analysis\\_of\\_Learner's\\_Production\\_of\\_Adjectives\\_Using\\_the\\_Japanese\\_Language\\_Learner's\\_Corpus\\_C-JAS\\_The\\_Case\\_of\\_takai](https://www.researchgate.net/publication/276031490_Analysis_of_Learner's_Production_of_Adjectives_Using_the_Japanese_Language_Learner's_Corpus_C-JAS_The_Case_of_takai)
- Sudjianto, & Ahmad Dahidi. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi Timur: Kesaint Blanc.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutedi, Dedi. (2003). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Ulfa, Rizqi Maya. (2014). *Analisis Kesalahan Mengubah Bentuk Jishokei kedalam Bentuk Te Pada SMA Negeri 3 Pekalongan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang